

INTERPRETASI *MA'NĀ CUM MAGHZĀ* TERHADAP

***QS. SABA'* [34]: 15-19**



Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Magister Agama (M. Ag)

Oleh:

Indri Nur Hayati

22205032052

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-213/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Interpretasi Ma'na cum Maghza Terhadap Q.S. Saha[34]:15-19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDRI NUR HAYATI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032052
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ali Imron, S.Th.I.L, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 67931663doc24



Pengaji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 679316cfc54a2c



Pengaji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6793109f31c7



Yogyakarta, 22 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habibi Abor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67936308C3c46

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Judul Tesis: RE-INTERPRETASI KISAH NEGERI SABA DALAM
Q.S. SABA'[34]: 15-19 PENDEKATAN *MA'NĀ CUM
MAGHZĀ***

Yang ditulis oleh

Nama : Indri Nur Hayati
NIM : 22205032052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 04 Januari 2025
Pembimbing

Dr. Ali Imran, S. Th.I, M. S.I,
(19821105 200912 1 002)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indri Nur Hayati
NIM : 22205032052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2025
Saya yang menyatakan



Indri Nur Hayati
NIM: 22205032052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indri Nur Hayati
NIM : 22205032052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis**, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2025
Saya yang menyatakan



Indri Nur Hayati
NIM: 22205032052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN TESIS

v

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Indri Nur Hayati
NIM : 22205032052
Pembimbing : Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
Judul : Interpretasi *Ma'na cum Maghiza* Terhadap Q.S. Saba'[34]:15-19
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

| No | Tanggal | Konsultasi Ke | Materi Bimbingan | Tanda Tangan Pembimbing |
|----|-------------------|---------------|------------------|-------------------------|
| 1 | 10 Juni 2024 | 1 | BAB I | ✓ |
| 2 | 20 September 2024 | 2 | BAB II | ✓ |
| 3 | 11 Oktober 2024 | 3 | BAB III | ✓ |
| 4 | 18 Desember 2024 | 4 | BAB IV | ✓ |
| 5 | 27 Desember 2024 | 5 | BAB V | ✓ |

Yogyakarta, 4 Januari 2025
Pembimbing

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
(19680605 199403 1 003)

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UIN SK-BM-05-

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indri Nur Hayati
NIM : 22205032052
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Ijazah strata dua saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 4 Januari 2025
Saya yang menyatakan

Indri Nur Hayati
NIM: 22205032052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“kegagalan hanya hadir saat manusia-manusia itu sudah berhenti untuk mencoba”



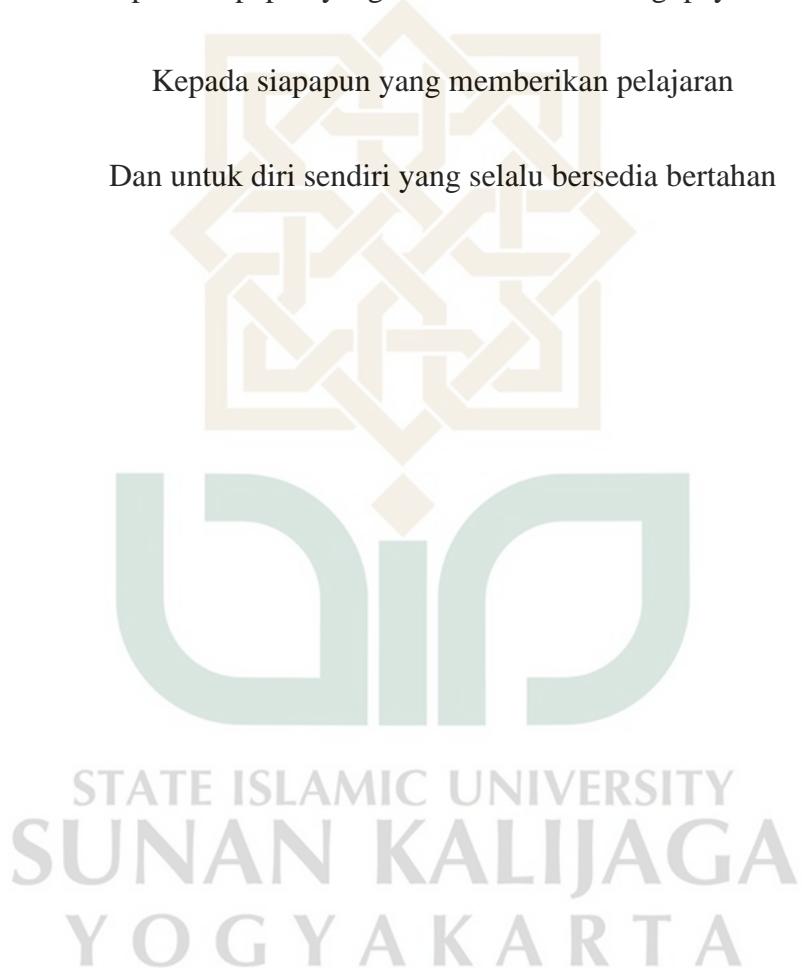
PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua Orang Tua tercinta.

Kepada siapapun yang selalu berusaha mengupayakan

Kepada siapapun yang memberikan pelajaran

Dan untuk diri sendiri yang selalu bersedia bertahan



ABSTRAK

Kemakmuran sebuah negara yang tidak disyukuri disertai dengan pengabaian tanggung jawab spiritual bisa membawa kehancuran terekam dalam QS. *Sabā'* [34]: 15-19 yang menceritakan kisah kaum Sabā', sebuah peradaban pada tahun 750-115 SM yang dikenal dengan kemakmurannya namun hancur akibat kufur nikmat dan pengabaian terhadap perintah Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna historis (*al-Ma'nā at-Tārikhī*), signifikansi historis (*al-Maghzā at-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āşir*) dari QS. *Sabā'* [34]: 15-19 melalui *pendekatan Ma'nā cum Maghzā* dengan menggunakan metode *library research*.

Hasil penelitian ini adalah; makna historis (*al-Ma'nā at-Tārikhī*) QS. *Sabā'* [34]: 15-19 menunjukkan bahwa syukur menjadi *center* dari rangkaian ayat, sehingga pemaknaan atas tiap-tiap kenikmatan kaum saba' yang tercantum dalam ayat harus melibatkan konsep syukur dan harus diimplementasikan baik secara lisan maupun tindakan; signifikansi historis (*al-Maghzā at-tārikhī*) QS. *Sabā'* [34]: 15-19 adalah *pertama*, dalam menikmati kemakmuran baik berupa sumber daya alam, lahan yang subur, teknologi yang maju harus diiringi dengan perilaku syukur sehingga bisa menjauh dari sikap malas atau keserakahan yang bisa membawa kehancuran; *kedua*, mengimplementasikan perilaku syukur merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial sehingga terjadi keseimbangan antara kemakmuran material, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai spiritual untuk mencegah kehancuran masyarakat; signifikansi dinamis kontemporer (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āşir*) dari QS. *Sabā'* [34]: 15-19 mencakup empat aspek utama: Psikologi, pentingnya syukur untuk menghindari rasa kurang; Sosial, membentuk masyarakat madani dengan ketaatan; Agama, menyeimbangkan kenikmatan duniawi dan spiritual; serta Pelestarian Alam, menjaga keberlanjutan ekonomi dan stabilitas sosial melalui pengelolaan lingkungan yang baik.

Kata kunci: *Kemakmuran, Saba', Syukur, Keberlanjutan*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | sa | š | Es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | zet titik di atas |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | sad | ṣ | es titik dibawah |
| ض | dad | ḍ | de titik dibawah |
| ط | ta | ṭ | te titik dibawah |
| ظ | za | ẓ | zet titik dibawah |
| ع | Ain | ...‘... | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |

| | | | |
|---|--------|-----------|----------|
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | N |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ... , ... | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|------------|---------|---------------------|
| متعَدِّدين | Ditulis | <i>Muta`aqqidīn</i> |
| عَدَّة | Ditulis | <i>`iddah</i> |

III. Ta Marbutah

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | Ditulis | <i>Hibbah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | Kasrah | Ditulis | I |
| _____ | Fathah | Ditulis | A |
| _____ | Dammah | Ditulis | U |

V. Vokal Panjang

| | | |
|-----------------------------------|---------|------------------------|
| Fathah + Alif جاہلیة | Ditulis | A <i>Jāhiliyyah</i> |
| Fathah + Ya Mati یسعی | Ditulis | A <i>Yas'ā</i> |
| Kasrah + Ya Mati کریم | Ditulis | I <i>Karīm</i> |
| Dammah + Wawu Mati فروض | Ditulis | U <i>Furiūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | |
|-----------------------------------|---------|-----------------------|
| fathah + ya' mati بینکم | Ditulis | Ai <i>Bainakum</i> |
| fathah + wawu mati قول | Ditulis | Au <i>Qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|---|-------------------------------|--|
| أَنْتَمْ أَعْدَتْ لَئِنْ شَكْرَتْمَ | Ditulis Ditulis Ditulis | <i>A'antum</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i> |
|---|-------------------------------|--|

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf qamariyah

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-syams</i> |

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي انفروض | Ditulis | <i>żawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah—*Rahman* dan *Rahim*-nya alam semesta—yang telah menaburkan kenikmatan bagi seluruh makhluk-Nya, serta rasa syukur yang tiada kira penulis ucapkan karena berkat kenikmatan yang diberikan itulah penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan semaksimal mungkin, meskipun tentu masih jauh dari kata sempurna. Selawat dan salam juga penulis haturkan kepada kekasih-Nya, manusia paling agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan cahaya bagi seluruh umatnya.

Tesis yang berjudul “Re-Interpretasi Kisah Negeri Saba Dalam Q.S. Saba’ [34]:15-19 Pendekatan *Ma’nā cum Maghzā* ini, barangkali tidak akan terselesaikan jika tidak ada dukungan, bimbingan, dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari orang-orang di sekitar penulis. Bagi penulis, mereka adalah jalan dan perantara yang dikirimkan Tuhan untuk mengiringi pahit-manis perjalanan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada mereka. Mereka yang dimaksud penulis, antara lain:

- Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D. beserta jajarannya.
- Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Ali Imran, S. Th.I, M. S.I., yang selalu memberikan wadah bagi teman-teman MIAT untuk terus mengembangkan potensinya.

- Pembimbing tesis penulis, Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., dan Bapak Ali Imran, S. Th.I, M. S.I yang dengan sangat telaten dan sabar dalam membimbing serta memberikan motivasi.
- Semua dosen penulis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan berkah ilmunya selama penulis kuliah.
- Kedua orang tua penulis di rumah, Ibu Etik dan Bapak Toha, yang berkat restu dan doa mereka keinginan penulis untuk menuntut ilmu sejauh apa pun terwujud, dan sampai pada titik ini pun mereka tetap bertahan dengan doa-doanya yang mengguncang langit, meneguhkan penulis untuk tidak takluk pada keadaan-keadaan sesulit apa pun.
- Adik penulis, yaitu Muhammad Naqib yang kehadirannya memberikan keberanian dan kekuatan kepada penulis untuk menaklukkan segala hal sulit di dunia ini.
- Semua teman yang telah bersamai dari S1 hingga S2 ini Fifi, Failal, Marwa, Yuli, Mala, Ulfa dan seluruh teman-teman MIAT B, terima kasih berkat kalian Jogja tidak begitu menyeramkan dan menyediakan.
- Sahabat-sahabatku tercinta, Wika, Anggi, Rona, Ani, Atiya, Fika, Anes, Rosa, Marwa. Setiap tawa, setiap pelukan, dan setiap kata-kata penghibur yang kalian beri, adalah anugerah yang tak ternilai. Terima kasih telah menjadi tempatku berlindung, menjadi sumber kekuatan yang tak pernah habis, dan tetap setia berjalan bersamaku meski dunia sangat menyebalkan.

- Semua wali murid dan anak-anak bimbleku yang telah memberikan kesempatan untuk bersama-sama belajar setiap hari. Terima kasih, karena kalian penulis tidak hanya belajar, namun juga berdampak.
- Kepada seluruh keluarga besar penulis di kampung halaman, khusus untuk sepupuku tersayang Ratna, Novi, Rodiatun. Mari saling berpelukan, saling mendengarkan, dan mengulurkan tangan. Hari indah yang kita nantikan itu pasti akan datang suatu saat nanti.
- Semua teman penulis di manapun kalian berada yang sudah menjadi bagian dari keluarga kecil penulis selama ini, terima kasih atas inspirasi-inspirasinya.
- Kepada semua manusia yang pernah memberikan uluran tangan, memberikan kasih sayang, memberikan pelajaran, kebahagiaan maupun kesedihan. Kalian akan selalu ada dihatiku.
- Kepada diri saya sendiri, Indri Nur Hayati. Terimakasih telah memilih untuk tetap bertahan dan mengupayakan dirimu sendiri hingga titik ini. Terimakasih untuk setiap gagalku, setiap linangan air mataku, setiap doa-doa yang selalu dilangitkan, setiap hal yang sudah saya coba upayakan, semoga Allah ridha.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

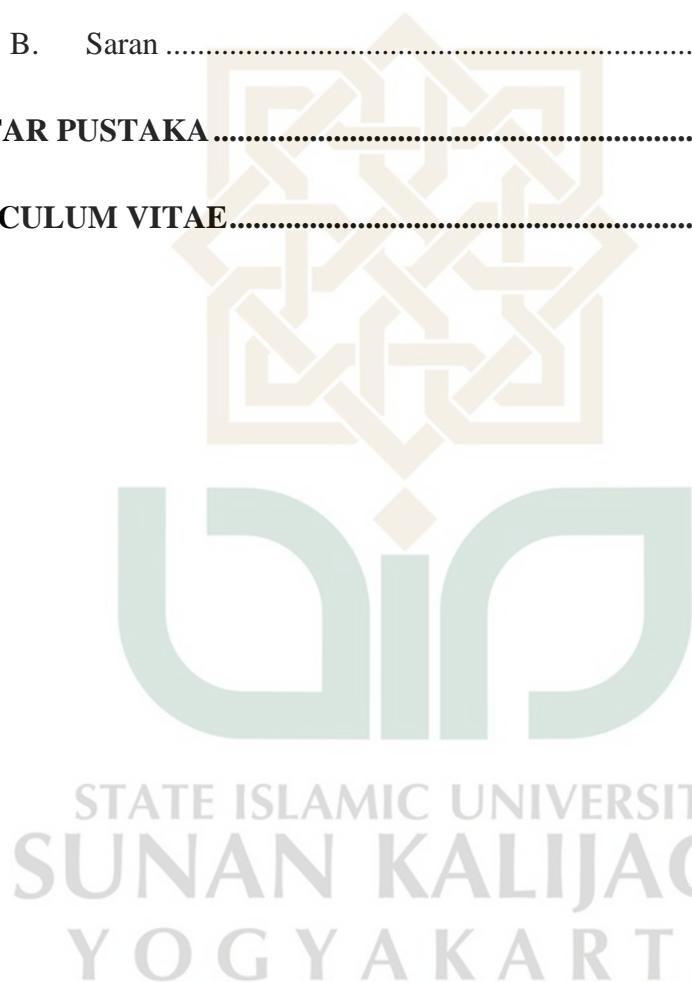
Indri Nur Hayati

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iv |
| KARTU BIMBINGAN TESIS | v |
| SURAT PERNYATAAN BERHIJAB | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 15 |
| F. Metode Penelitian | 22 |
| 1. Jenis Penelitian | 22 |

| | |
|---|------------|
| 2. Sumber Data | 23 |
| 3. Analisis Data | 23 |
| G. Sistematika Penulisan | 24 |
| BAB II | 26 |
| A. Kerajaan Sabā' | 26 |
| B. Dinamika Penafsiran QS. Sabā' Ayat 15-19 | 42 |
| BAB III IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>MA'NĀ CUM MAGHZĀ</i> QS. <i>SABA'</i> [34]: 15-19..... | 97 |
| A. Penggalian Makna Historis Ayat (al-Ma'nā at Tarikhi) QS. Sabā' [34]: 15-19..... | 97 |
| 1. Analisis Linguistik | 97 |
| 2. Inratekstualitas | 125 |
| 3. Intertekstualitas | 144 |
| 4. Signifikansi Historis | 154 |
| B. Signifikansi Historis (al-Maghzā at-tārikhī) QS. Sabā' [34]: 15-19 | 161 |
| BAB IV SIGNIFIKANSI DINAMIS KONTEMPORER (<i>AL-MAGHZĀ AL-MUTAHARRIK AL-MU'ĀŠIR</i>) QS. <i>SABA'</i> [34]: 15-19 | 166 |
| A. Psikologi | 168 |
| B. Sosial Politik..... | 172 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| C. Agama | 180 |
| D. Melestarikan Alam..... | 183 |
| BAB V PENUTUP..... | 190 |
| A. Kesimpulan | 190 |
| B. Saran | 196 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 197 |
| CURICULUM VITAE..... | 205 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuburan yang sering dikaitkan dengan kelimpahan dan kemakmuran, ternyata menyimpan sisi gelap yang tak terduga dan menyimpan potensi membawa bencana yang besar. Paradoks kesuburan ini telah dibuktikan melalui penelitian ilmiah jika kesuburan tanah yang berlebihan dapat memicu erosi, tanah longsor, hama penyakit, dan pencemaran lingkungan. Contohnya, letusan gunung Merapi 2010 yang dipicu oleh hujan deras dan tanah subur di lereng gunung yang menyebabkan aliran lahar yang dahsyat. Sejarah pun mencatat terdapat konflik dan perebutan sumber daya di wilayah subur, seperti Timur Tengah dan Indonesia. Ketimpangan akses terhadap tanah subur juga memperparah kesenjangan sosial dan ekonomi.¹ Memahami paradoks kesuburan ini penting untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan adil. Pendekatan interdisipliner, inovasi teknologi, dan kebijakan yang tepat dapat membantu meminimalisir dampak negative kesuburan dan memaksimalkan manfaatnya.

Kemakmuran dan kesuburan juga memerlukan sebuah tatanan masyarakat yang berinteraksi secara harmonis serta menjunjung tinggi penghargaan terhadap peran masing-masing individu yang memiliki kontribusi penting dalam sistem kenegaraan. Kesuburan akan sebuah wilayah atau negara ini juga terekam dalam

¹ M. J. Ashwood-Smith et al., “Chromosome Damage in Chinese Hamster Cells Sensitized to Near-Ultraviolet Light by Psoralen and Angelicin,” *Mutation Research - Fundamental and Molecular Mechanisms of Mutagenesis* 43, no. 3 (1977): 377–85, [https://doi.org/10.1016/0027-5107\(77\)90059-8](https://doi.org/10.1016/0027-5107(77)90059-8). Hlm, 89.

Al-quran melalui kisah Kaum *Sabā'* yang dipimpin oleh Ratu Balqis atau juga dikenal dengan Ratu *Sabā'* yang merupakan satu-satunya ratu yang disebutkan dalam Alquran dan Alkitab. Dia terkenal karena memimpin sebuah wilayah Kerajaan yang bernama *Sabā'* atau saat ini lebih dikenal dengan Yaman. Sejarah Negeri *Sabā'* yang terabadikan dalam Alquran digambarkan sebagai sebuah negara paling ideal karena kondisinya yang baik, aman, dan sentosa dibawah kepemimpinan Ratu Balqis. Dianugerahi sumber daya alam yang melimpah ruah menjadikan *Sabā'* sebagai negara kaya sehingga mampu menghasilkan teknologi dan infrastruktur berupa bendungan *Mā'rib* yang memadai dan modern. Ketersediaan lahan pertanian dan bendungan sebagai sumber pengairan pada Negri *Sabā'* mampu menghasilkan berbagai macam tanaman dan tumbuhan sehingga hasil dari pertanian tersebut diperjualbelikan baik skala Nasional maupun Internasional. Berlangsungnya perdagangan inipun menjadi penunjang kesejahteraan Masyarakat *Sabā'* sebagai indikator negeri yang maju saat itu. Tak hanya pertanian pangan dan teknologi, dalam QS. An-Naml juga tercatat tentang kejayaan Kerajaan *Sabā'* di bidang militer.

Dalam menafsirkan kisah kaum *Sabā'* ini, mayoritas mufassir terjebak dalam penjabaran yang Panjang dan terkadang tekesan berlebihan. *Ibnu Kaśir* menjelaskan lafadz *jannatāni* atau taman itu mengapit *Sabā'* dengan narasi hiperbolik. Menurut riwayat Qatadah, disebutkan bahwa jika seseorang berjalan di tengah-tengah kebun *Sabā'* sambil membawa keranjang di atas kepalanya, maka buah-buahan akan jatuh sendiri ke dalam keranjang tanpa perlu dipetik. Dengan demikian, ketika ia keluar dari kebun tersebut, keranjangnya sudah penuh dengan

buah-buahan matang yang manis.² Al-Syaukānī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa istilah *baldatun tayyibatun* merujuk pada negeri yang subur, kaya akan pepohonan, serta memiliki buah-buahan yang berkualitas.”³ *Ibnu Kaśir* menjelaskan bahwa di negeri mereka dahulu tidak ditemukan lalat, nyamuk, kutu, ataupun hewan berbisa. Kondisi ini disebabkan oleh cuaca yang nyaman, lingkungan yang sehat, serta perlindungan dari Allah, yang diberikan agar mereka senantiasa mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya.⁴ Pendapat ini didukung oleh Imam Al-Syaukānī, yang mengutip pandangan Imam 'Abdurrahmān bin Zaid tentang Negeri *Sabā'*. Beliau menjelaskan bahwa Negeri *Sabā'* merupakan bukti nyata kekuasaan Allah SWT melalui karunia yang diberikan kepada tempat tinggal mereka. Penduduk *Sabā'* tidak pernah menyaksikan keberadaan hewan-hewan liar atau bahaya lainnya. Bahkan, jika ada rombongan musafir yang melintasi wilayah tersebut dan membawa hewan seperti lalat atau kutu, hewan-hewan tersebut akan mati saat mendekati rumah-rumah penduduk *Sabā'*.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbah* menyebutkan bahwa Negeri *Sabā'* sering dijadikan contoh sebagai negeri yang ideal. Hal ini karena negeri tersebut dikenal aman dan sentosa, memiliki rezeki yang melimpah dan mudah diperoleh oleh penduduknya, serta memiliki persatuan dan hubungan masyarakat yang terjaga dengan baik dan harmonis.⁵ Mengenai Negeri *Sabā'*, Syekh Nawawi dalam

² Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA) Amrullah, “Tafsir Al Azhar Jilid 8,” *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2015, 1–875.

³ Imam Asy-Syaukani, “Fath-Hul Qadiir Al-Jaami’ Bayna Fannay Ar-Riwaayah Wa Ad-Diraayah Min ‘Ilm AtTafsiir. Juz 9,” 2013, 1–898.

⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, “Terj.Tafsir Ibnu Katsir 6.1.Pdf,” *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir* (Beirut: Dar al-Kutub al’Ilmiyah, 2004). Hlm, 175.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Buku, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2023). Hlm. 203.

tafsirnya menjelaskan bahwa yang disebut sebagai *baldatun tayyibatun* menggambarkan sebuah negeri ideal yang bebas dari segala bentuk kejahatan dan ancaman berbahaya, seperti binatang buas atau penyakit. Selain itu, negeri tersebut juga diberkahi dengan sifat Allah *warabbun gafūr*, yang menunjukkan bahwa Allah memberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan hamba-Nya yang bersyukur.⁶

Tidak ada yang salah dengan penafsiran seperti yang telah disebutkan. Namun, menafsirkan kisah kaum *Sabā'* dengan menggambarkan hal-hal yang ada di sekitarnya secara historis seperti itu, membuat para mufassir terjebak dalam diskusi yang panjang lebar dan jauh dari substansi Alquran yang disampaikan melalui sebuah kisah. Model penafsiran seperti *Ibnu Kaśir* yang kemudian diikuti dan dikutip oleh banyak mufassir setelahnya seperti tafsir *Mafātihul Al-Ghayb* oleh *Al-Rāzī*,⁷ *Al-Kasyāf* oleh *Al-Zamakhsyārī*,⁸ *Al-Wasīt* karya Sayyid *Al-Ṭanṭawī*,⁹ yang hanya menceritakan unsur-unsur cerita seperti lokasi negeri *Sabā'*, kondisi kedua kebun (*jannatāni*), dll. Para mufassir tersebut tidak menjelaskan tentang apa yang ada disekitar narasi seperti kondisi sosiologi Masyarakat Makkah pada masa itu dan kaitannya dengan model narasi, psikologi individu Nabi Muhammad SAW, serta aspek eksternal lain dari kisah tersebut.

⁶ Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'nā Al-Qur'an Majid*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1997). Hlm, 507.

⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafatih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabir*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1981). Hlm, 432.

⁸ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawarizmi Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyṣyaf 'an Haqaiq at-Tanzil Wa 'Uyuun Al-Aqaawil Fii Wujuuh at-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009). Hlm. 639.

⁹ Syeikh Thanthawi Jauhari Al-Misri, *AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM, Sustainability (Switzerland)*, vol. 18 (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1987). Hlm, 213.

Kisah-kisah Alquran yang kurang mendapat perhatian dari kalangan umat Islam sendiri, yang hanya dibaca menggunakan pendekatan eskatologi dan metafisika serta pembacaan secara metodologis kurang diperhatikan membuka peluang bagi para orientalis yang mengkritik Alquran dari aspek Sejarah. Salah satunya adalah John Wansbrough yang menempatkan Alquran sebagai suatu kajian secara historis karena merupakan simbol jalinan keterhubungan Tuhan dan wahyu dengan adanya penyesuaian waktu dan tempat.¹⁰ Peristiwa penyerangan terhadap kisah Alquran sudah ada sejak zaman Nabi yang mencoba melemahkan Nabi Muhammad dengan mencemooh dan menggunakan Sejarah sebagai alat untuk mencari kelemahan dari cerita-cerita tentang umat terdahulu yang telah Nabi Muhammad sampaikan.

Kisah-kisah yang terkandung dalam Alquran sangat istimewa, terdapat nilai tambahan pedagogic yang berperan dalam perubahan moral; mempercantik perilaku dan menyebarkan Cahaya kebijaksanaan. Gaya narasi Alquran yang bervariasi serta banyak kisah yang disajikan dalam bentuk dialog, paparan geografis tentang keutamaan berbagai karakter guna mencari I'tibār. Seperti kisah kesuburan Negeri *Sabā*, mengingatkan akan Indonesia yang dijuluki sebagai zamrud katulistiwa, tongkat yang dibuang ke tanah akan menjadi pohon sebagai gambaran kesuburan tanah air Indonesia. Kisah kaum *Sabā* dalam Alquran menawarkan paralelitas yang menarik dengan kesuburan Indonesia. Kesamaan antara Indonesia dan kaum *Sabā* tidak hanya terletak pada kesuburan tanah, tetapi juga pada

¹⁰ John Wansbrough, *Qur'ānic Studies Today*, *Qur'ānic Studies Today* (New York: Prometheus Books, 2004), <https://doi.org/10.4324/9781315646657>. Hlm, 218.

kekayaan alam lainnya. Hutan yang lebar, laut yang luas, serta kekayaan mineral menjadi sumber daya vital bagi kedua bangsa ini. Namun, dibalik kesuburan dan kekayaan alam, terdapat tanggung jawab besar untuk menjaganya. Kaum *Sabā'* mengalami kejatuhan karena mereka lalai dalam mensyukuri nikmat Allah dan menjaga kelestarian alam. Kisah kaum *Sabā'* menjadi pengingat bagi bangsa Indonesia untuk tidak terlena dengan kekayaan alam, tetapi juga mengelolanya dengan bijak dan berkelanjutan.

Hakikat negeri saba yang disebut sebagai *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr* adalah kondisi ideal yang menjadi dambaan setiap manusia. Negeri ini ditandai oleh kebaikan alam dan penduduknya; kemakmuran serta kesejahteraan yang senantiasa disertai rasa syukur; keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani masyarakatnya; keamanan dari ancaman musuh, baik internal maupun eksternal; kemajuan dalam ilmu agama dan ilmu dunia; kehadiran penguasa yang adil dan saleh, serta penduduk yang hormat dan taat. Hubungan antara pemimpin dan masyarakat dalam negeri tersebut harmonis, didasari semangat saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Tercapainya negeri impian ini tentu membutuhkan perjuangan, usaha yang sungguh-sungguh, serta kedekatan yang terus-menerus dengan Allah SWT.

Sebuah negeri tidak akan cukup jika hanya berfokus pada problematika politik, isu-isu ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan sandang pangan rakyatnya. Hal yang jauh lebih penting dan perlu menjadi prioritas utama adalah pembangunan spiritual masyarakat. Pembangunan ini memungkinkan umat untuk menyadari dan mensyukuri segala nikmat lahir batin yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh

sebab itu, pembentukan sebuah negeri seharusnya dirancang sebagai wadah dan perangkat yang dapat membimbing masyarakatnya untuk memahami asal-usul mereka dan tujuan akhir kehidupan. Kesadaran mendalam ini sering kali diabaikan oleh para penyelenggara negara dalam menjalankan tugas mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis bermaksud untuk mengulas secara mendalam penafsiran QS. *Sabā'* (15-19) melalui perspektif *Ma'nā cum Maghzā*. Untuk itu, beberapa rumusan masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis (*al-Ma'nā at-tārikhī*) dari penafsiran QS. *Sabā'* :15-19?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā at-tārikhī*) dari penafsiran QS. *Sabā'* :15-19?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-mutaharrik*) dari penafsiran QS. *Sabā'* :15-19?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah memaparkan penjelasan rinci mengenai konteks permasalahan, ruang diskursus akademik, serta pokok rumusan masalah pada bagian sebelumnya, tujuan dan kegunaan penelitian ini berfungsi sebagai pernyataan sikap penulis terhadap penulisan tesis ini. Secara teoretis, penelitian tesis ini dimulai dari permasalahan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah, dengan target hasil akhir berupa data temuan mengenai makna historis (*al-Ma'nā at-tārikhī*),

signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā al-tārikhī*) dari penafsiran QS. Sabā' (34): 15-19, serta signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-mutaharrik*) dari penafsiran QS. Sabā' (34): 15-19.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini pembaca dapat melihat bagaimana kajian terhadap kisah Kaum *Sabā'* yang terekam dalam QS. *Sabā'* (34): 15-19 telah dikaji oleh beberapa peneliti dengan berbagai pendekatan. Untuk memberikan Gambaran yang jelas, tinjauan Pustaka dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kisah Kaum *Sabā'* dalam Alquran

Kajian tentang kaum *Sabā'* dalam Alquran pernah dilakukan dengan metode komparatif pemikiran antara Tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka dan Fahmi Basya, seorang penulis yang banyak menuliskan kisah kaum *Sabā'*. Fahmi Basya memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan para mufassir dan ilmuwan lainnya. Perbedaan yang mendasar terletak pada kesimpulannya, di mana Fahmi Basya menyimpulkan bahwa Negeri *Sabā'* terletak di Indonesia, sedangkan Buya Hamka dan para ulama lainnya menyimpulkan bahwa Negeri *Sabā'* berada di negara Yaman.¹¹

Sifat hedonisme kaum *Sabā'* pernah dibahas secara mendalam oleh Aripin Saleh dalam skripsinya yang berjudul *Hedonisme Kaum Sabā' dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*. Dalam penelitian ini, hedonisme difokuskan

¹¹ Husniatin, "Kisah Negeri *Sabā'* Dalam Alquran (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran KH. Fahmi Basya Dan Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhār*)" (IAIN Jember, 2021).

pada kisah kaum *Sabā'* yang tercantum dalam Surah An-Naml ayat 22-25 dan Surah Sabā' ayat 15-19. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa sifat hedonisme telah membawa kaum *Sabā'* ke dalam kehidupan yang penuh dengan kemewahan dan glamour, sehingga mereka lebih mengutamakan konsumsi, materialisme, dan egoisme. Prinsip-prinsip tersebut mengarahkan mereka untuk membesarkan dunia dan mengabaikan Tuhan, yang akhirnya membuat mereka ingkar dan durhaka. Sebagai akibatnya, Allah SWT menghancurkan dan membinasakan mereka.¹²

Kajian terhadap kaum *Sabā'* melalui pendekatan sastra dilakukan oleh Faiqoh Rosita dengan menggunakan teori *khalafullah*. Teori ini bertujuan agar teks Alquran tidak jauh dari substansinya dan tidak terjebak pada penjelasan yang bertele-tele.¹³ Nadirsah Hawari dalam jurnalnya yang berjudul "Kontemplasi Atas Kisah Kaum *Sabā'* dalam Kitab Suci Umat Islam" menyatakan bahwa Negeri *Sabā'* merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat yang hidup makmur, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta kondisi yang aman dan baik. Namun, karena kelalaian mereka dalam bersyukur kepada Allah dan tidak mengelola serta merawat nikmat-Nya dengan bijaksana, mereka berpaling dari-Nya. Sebagai akibatnya, Allah

¹² Aripin Saleh Hrp, "Hedonisme Kaum *Sabā'* Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), <http://repository.uin-suska.ac.id/39067/>.

¹³ Faiqoh Rosita, "The Narration in The Holy Quran (Application of Muhammad Ahmad Khalafullah Theory)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/80820645.pdf>.

menimpaikan azab berupa banjir besar yang menghancurkan segala sumber daya yang mereka miliki.¹⁴

Fahmi Basya dalam bukunya "*Indonesia Negeri Sabā'*" berusaha memahami kisah kaum Sabā' dalam Alquran dengan pendekatan rasional, meskipun banyak mengutip *dalil-dalil naqlī* yang berasal dari para pendahulunya. Dengan menggunakan metode ilmiah, Fahmi Basya memiliki pemahaman yang berbeda dari para mufassir dan ilmuwan lainnya. Perbedaan yang mendasar ini dituangkan dalam kesimpulannya bahwa Negeri *Sabā'* yang dimaksud dalam Alquran adalah Indonesia, sementara ulama lainnya berpendapat bahwa Negeri *Sabā'* adalah Negeri Yaman. Fahmi Basya menganalisis ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kisah Negeri *Sabā'* dengan menggabungkan berbagai sumber pemahaman, seperti: (1) Bahasa Jawa Kawi, (2) logika bahasa, (3) geografi, (4) fakta ilmiah, dan (5) matematika aritmatika. Berdasarkan analisisnya, ia mengemukakan 14 bukti dan 53 fakta ilmiah yang mendukung pendapatnya bahwa Indonesia adalah Negeri *Sabā'*.¹⁵

2. Penafsiran QS. *Sabā'*: 15-19

Nour Mohammed Moussa Al Fattah menulis skripsi tentang konsep *Baldatun wa rabbun ghafūr* yang terdapat dalam QS. *Sabā'* ayat 15 perspektif Tafsir *Al-Azhār* karya Hamka yang menghasilkan kesimpulan bahwa sebuah

¹⁴ Nadirsah Hawari et al., "Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam Nadirsah Hawari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Arifin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung A Yuda Ath Thoriq Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampu," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 283–308.

¹⁵ Ahmad Fudoli Zaenal Arifin, "Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Terkait Dengan Ayat-Ayat Negeri Saba," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 38–51, <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8395>.

negara yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr* dapat dilihat dari tiga poin yaitu; kondisi geografis yang subur; kondisi sosial yang Makmur; serta keseimbangan antara rasa syukur dan amal solih. Menurut Hamka, salah satu penyebab kehancuran Negeri *Sabā'* adalah karena mereka tidak lagi memegang teguh pesan keluarga Dawud, yaitu untuk selalu bersyukur dan bekerja. Penduduk Negeri *Sabā'* mengabaikan kondisi lingkungan mereka, malah memilih untuk kufur dan tetap melanjutkan aktivitas mereka meskipun beberapa orang telah melihat tanda-tanda bahaya yang mengancam lingkungan. Akhirnya, hujan lebat yang diturunkan oleh Allah SWT menyebabkan rusaknya bendungan yang menjadi sumber kemakmuran negeri tersebut, yang pada akhirnya menghancurkan mereka.¹⁶

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moussa, Dumair dalam skripsinya yang berjudul Kisah Negeri *Sabā'* dalam QS. *Sabā'*: 15-17 mengungkapkan bahwa Negeri *Sabā'* dijadikan contoh sebagai *baldaḥ Tayyibah* karena memiliki sistem infrastruktur yang berkembang dengan baik, hasil pertanian yang melimpah, serta masyarakat yang terampil dalam berdagang. Selain itu, pemerintahan di negeri tersebut dijalankan di bawah kepemimpinan Ratu Balqis. Secara umum, terdapat dua keberhasilan utama Negeri *Sabā'*. Pertama, keberadaan dua kebun besar di sisi kanan dan kiri yang berfungsi sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang menghasilkan beragam buah dengan melimpah. Selain itu, Negeri *Sabā'* juga memiliki infrastruktur

¹⁶ Nour Mohammed, Moussa Al, and Islam, "Penafsiran Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka Pada Tafsir *Al-Azhār*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

yang memadai, terutama bendungan yang dapat mengairi seluruh lahan pertanian. Hasil pertanian ini kemudian diperdagangkan baik di tingkat nasional maupun internasional. Kedua, Negeri *Sabā'* dianggap sebagai *baldah Tayyibah*, yaitu negeri yang ideal dengan menerapkan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*), termasuk menjaga stabilitas keamanan dan politik, serta memastikan terlaksananya keadilan, amanah, dan ketauhidan yang menyeluruh.¹⁷ Skripsi berjudul *Barā'atul Istihlāl li Surah Sabā'wasīlatuhā bimaduhihā: Dirāsah tahlīliyah al-balāghiyah* yang ditulis oleh Siti Fatimah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga membahas tentang hubungan antara ekspresi di awal surat dengan kisah *Sabā'* pada ayat-ayat berikutnya dan fokus terhadap kajian balaghah.¹⁸ Fenomena Alam Kaum *Sabā'* yang didasarkan pada QS. *Sabā'* ayat 15-17 juga pernah diteliti oleh Siti Fatimah.¹⁹

Terdapat sebuah jurnal yang ditulis oleh Rofik Saputra dan Amir Mahmud dengan judul “Relasi Nilai-Nilai Pancasila Dengan QS. *Sabā'* ayat 15 (Telaah Metode Tafsir Tahlili)” yang memiliki Kesimpulan jika Pancasila sebagai ideologi idela Negara Indonesia jika dihubungkan dengan QS. *Sabā'* ayat 15 bahwasanya Negara yang *Baldatun tayyibatun Warobbun* merupakan Negara (Indonesia) yang berpegang pada Pancasila sila kedua sampai dengan sila

¹⁷ Dumair, “Negri *Sabā'* Dalam Al-Qur'an: Kajian Tahlili Terhadap QS *Sabā'* /34: 15-17” (UIN Alauddin Makassar, 2016).

¹⁸ SITI FATIMAH, “BARA'AT AL ISTIHLAL LI SURAT AL *SABĀ'* WA SILLATUHA BI MADMUNIHA (DIRASAH TAHLILYYAH BALAGHIYYAH)” (UIN SUNAN KALIJAGA, 2013).

¹⁹ Siti Fatimah, “Fenomena Alam Kaum *Sabā'* : Studi Analisis Atas Surat Saba Ayat 15-17” (2003).

kelima dan Negara (Indonesia) yang akan mendapatkan *ghofūr* adalah Negara yang sudah tertuang di Pancasila sila pertama.²⁰

3. Studi Analisis *Ma’nā cum Maghzā*

Pendekatan *Ma’nā cum Maghzā* pertama kali diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin di Indonesia sebagai metode komprehensif untuk mengungkap interpretasi sebuah ayat dalam Alquran. Pendekatan ini fokus pada penggalian makna ayat dan pesan historis utamanya, serta mengungkapkan signifikansi teks dalam konteks kekinian.²¹ Meskipun banyak kajian yang telah menggunakan pendekatan *Ma’nā cum Maghzā*, sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang mengaplikasikan pendekatan ini dalam penafsiran QS. *Sabā’* (34) ayat 15-19.

Beberapa penelitian yang telah menggunakan pendekatan *Ma’nā cum Maghzā* antara lain: skripsi dengan judul Interpretasi *Ma’nā cum Maghzā* dalam Konsep *ChildFree* (Studi QS. An-Nahl [16]: 72),²² penelitian mengenai Kontradiksi Fenomena *Childfree* dan Kisah Zakariya (Studi Analisis QS. *Āli Imrān* [3]: 38 Teori *Ma’nā cum Maghzā*),²³ Tesis berjudul Penafsiran QS. *Al-Naml* (27): 30-36 *Perspektif Ma’nā cum Maghzā*,²⁴ dan penelitian lainnya

²⁰ Rofik Saputra and Amir Mahmud, “RELASI NILAI NILAI PANCASILA DENGAN QS *SABĀ’* AYAT 15 (Telaah Methode Tafsir Tahlili),” *Mafhum* 5, no. 2 (2020): 54–66.

²¹ Sahiron Syamsuddin, “METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN *MA’NĀ CUM MAGHZĀ*” (2020).

²² Yassir Lana Amrona, “INTERPRETASI *MA’NĀ CUM MAGHZĀ* DALAM KONSEP CHILDFREE (Studi QS. Al-Nahl [16]: 72)” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

²³ AMALIA NURUL FATIMAH and Zaenal Muttaqin, “KONTRADIKSI FENOMENA CHILDFREE DAN KISAH ZAKARIA (Studi Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38 Teori *Ma’nā Cum Maghzā*)” (UIN RADEN MAS SAID, 2024).

²⁴ Ismi Wakhidatul Hikmah, “PENAFSIRAN QS. AL-NAML (27): 30-36 PERSPEKTIF *MA’NĀ CUM MAGHZĀ*” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024).

mengenai Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* atas Ayat JILD dalam Alquran,²⁵ dan lain-lain.

Selain skripsi dan tesis yang menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*, banyak juga penelitian dalam jurnal-jurnal yang telah mengaplikasikan pendekatan ini. Salah satunya adalah penelitian berjudul *Urgensi Ma'nā cum Maghzā di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas QS. Al-Maidah: 51*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dalam aspek metodologis memberikan kesempurnaan pada konsep tafsir kontekstual sebelumnya. Dalam aspek interpretasi, pendekatan ini memberikan kontribusi langsung bagi umat Islam dalam mengatasi masalah aktual yang dihadapi dalam petunjuk Alquran. Selain itu, dalam pengembangan kajian Alquran, pendekatan ini dianggap sebagai alternatif metode baru untuk memahami ayat secara relevan dengan kondisi saat ini.²⁶

Jurnal selanjutnya yang menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* antara lain: Dinamika Konsep “*Ummatan Wasaṭan: Pendekatan Hermeneutika Ma'nā cum Maghzā* Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143,²⁷ *Legal and Ethical Interpretation of Blasphemy Cases in Indonesia: A Ma'nā cum Maghzā Perspective*,²⁸ Poligami dalam Alquran (Studi Analisis Pendekatan *Ma'nā cum*

²⁵ Ridha Hayati, “PENDEKATAN MA ‘NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AYAT JILD DALAM AL-QUR’ĀN” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2020).

²⁶ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Urgensi Ma’na-Cum-Maghzā Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51,” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29–39.

²⁷ Aini Mutmainnah, “DINAMIKA KONSEP ‘UMMATAN WASATHAN’: PENDEKATAN HERMEUNETIKA MA ‘NĀ CUM MAGHZĀ TERHADAP QS. AL-BAQARAH [2]: 143,” *Al Muhibb: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 102–116.

²⁸ Irwan Ahmad Akbar,dkk, “Legal and Ethical Interpretation of Blasphemy Cases in Indonesia: A *Ma'nā cum Maghzā* Perspective”, *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol.57, No.1 (2023).

Maghzā Sahiron Syamsuddin dalam QS. Al-Nisā' [4]: 3),²⁹ Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* atas Kisah Khaulah Binti Ša'labah (QS. Al-Mujādalah: 1-4) dalam Kaitannya dengan Hak Suara Perempuan di Indonesia,³⁰ Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian bagi Perempuan: Perspektif *Ma'nā cum Maghzā* Sahiron Syamsuddin,³¹ dan beberapa jurnal lainnya yang menggunakan pendekatan ini. Namun, setelah menelusuri, penulis belum menemukan jurnal atau penelitian yang membahas penafsiran QS. Sabā': 15-19 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah untuk memberikan landasan dalam menjawab permasalahan akademik yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Ma'nā cum Maghzā*, yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin dan kemudian untuk lebih mempertajam analisis penulis juga menggunakan pendekatan pemahaman kisah yang digagas oleh Muhammad Shahrur.

1. Teori *Ma'nā cum Maghzā*

Adapun ia mengatakan mengenai *Ma'nā cum Maghzā* adalah:

²⁹ Mahfud Alfaizi and Irsyadul Umam, "POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ* SAHIRON SYAMSUDIN DALAM QS. AN-NISA'[4]: 3)," *JIQS: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 15–29.

³⁰ Marlinda Marlinda, Iin Parninsih, and Muhammad Alwi HS, "Pendekatan Ma'na-Cum-*Maghzā* Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (2023): 151–167.

³¹ Adib Falahuddin, "Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan: Perspektif Ma'na-Cum-*Maghzā* Sahiron Syamsudin," *Jalsah: The Journal of Al-qurān and As-sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 85–113.

“pendekatan di mana seseorang mmenggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*Ma’nā*) dan pesan utama atau signifikansi (*Maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisiplinan.”

Syamsuddin menjelaskan bahwa dalam menggunakan pendekatan *Ma’nā cum Maghzā*, peneliti perlu melakukan tiga langkah utama: pertama, mencari makna historis (*al-Ma’nā at-tārikhī*), kedua, menilai signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā at-tārikhī*), dan ketiga, menggali signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-mutaharrik*). Adapun langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;³² pertama, penulis akan menganalisis bahasa dalam teks Alquran, baik kosakata maupun struktur kalimatnya. Langkah ini penting untuk menelusuri keaslian bahasa Alquran, yang pertama kali ditulis dalam bahasa Arab pada awal abad ke-7 M. Bahasa ini memiliki ciri khas tertentu, baik dalam kosakata maupun strukturnya, dan mengalami perkembangan seiring waktu (diakroni).

Kedua, penulis akan menelusuri keterkaitan antar teks dengan merujuk pada Alquran atau ayat-ayat lain yang ada dalam Alquran untuk memperluas pemahaman tentang kata yang sedang dianalisis. Setiap kata memiliki makna inti (*basic meaning*) yang juga bisa mengalami perubahan makna (*relating meaning*). Proses ini akan menggunakan referensi dari kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān Al-Arab* karya Ibnu Manzūr. Kata-kata yang diteliti akan dianalisis baik secara

³² Syamsuddin, “METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN *MA’NĀ CUM MAGHZĀ*.”

sintagmatik (berkaitan dengan struktur kalimat) maupun paradigmatis (berkaitan dengan pemilihan kata dalam konteks lain).

Ketiga, penulis akan melakukan penelusuran intertekstualitas dengan membandingkan atau menghubungkan Alquran dengan teks-teks lain di sekitar Alquran. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana kosa kata dalam Alquran didukung oleh teks-teks eksternal dan untuk menggali konsep serta makna kata atau istilah dalam Alquran jika dibandingkan dengan makna yang terkandung dalam teks-teks di luar Alquran. Hal ini bertujuan untuk memperjelas perkembangan dinamisasi makna kata yang sedang dianalisis.

Keempat, penulis akan menelusuri konteks historis dari turunnya ayat-ayat Alquran, baik dari perspektif makro maupun mikro. Konteks historis makro mencakup situasi dan kondisi di Jazirah Arab pada masa awal penurunan wahyu, sementara konteks historis mikro berkaitan dengan peristiwa-peristiwa spesifik yang menjadi latar belakang turunnya sebuah ayat, yang sering disebut sebagai *Asbāb al-Nuzūl*. Langkah ini bertujuan untuk memahami signifikansi fenomena historis (*Maqṣad al-Āyah*) yang terjadi pada saat pertama kali ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Langkah kelima, penulis berusaha untuk mengidentifikasi tujuan atau pesan inti dari ayat yang sedang dianalisis, yang sering disebut sebagai *Maqṣad* atau *Maghzā al-Āyah*. Pesan ini kadang-kadang disebutkan secara jelas dalam ayat, tetapi lebih sering tidak disebutkan secara eksplisit. Dalam tahap ini, penulis akan

fokus pada *Maqṣad* atau *Maghzā al-Āyah* pada masa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

Langkah keenam, penulis mengaitkan *Maqṣad* atau *Maghzā al-Āyah* dengan konteks masa kini. Proses metodologinya dimulai dengan menentukan kategori ayat yang relevan. Selanjutnya, penulis mengembangkan hakikat atau definisi serta cakupan yang dibutuhkan untuk memahami ayat tersebut dalam konteks zaman dan tempat di mana penafsiran dilakukan. Kemudian, penulis menggali makna simbolis dari ayat Alquran yang meliputi makna *Zahir* (makna literal), *baṭin* (makna batin atau simbolik), *had* (makna hukum), dan *Maṭla'* (makna spiritual). Terakhir, penulis memperluas penafsiran dengan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam, memperkuat argumentasi melalui ilmu-ilmu pendukung seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan lain-lain.³³

2. Teori Memahami Kisah Syahrur

Mohammad Syahrur adalah salah satu pemikir Islam modernis dari Suriah yang memiliki pendekatan unik dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam. Salah satu kontribusinya yang signifikan adalah teorinya tentang bagaimana memahami teks suci, termasuk kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Syahrur menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an melalui kajian linguistik dan konteks sejarah. Ia percaya bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan struktur dan makna yang khas pada masanya. Oleh karena itu, memahami kisah Al-Qur'an harus

³³ Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā atas Alquran dan Hadits; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020). Hlm, 13-17.

melibatkan analisis bahasa yang mendalam. Selain itu, ia menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an sering kali dirancang untuk berbicara kepada manusia lintas zaman, sehingga harus dimaknai sesuai konteks universal dan tidak hanya terbatas pada konteks sejarah tertentu.³⁴

Meskipun Syahrur terkenal dengan konsepnya tentang *hudud* (batas-batas hukum Tuhan). Dalam memahami kisah Al-Qur'an, ia berpendapat bahwa cerita tersebut bukan hanya narasi historis, tetapi berfungsi sebagai ilustrasi prinsip universal yang memberikan batas-batas etis dan moral bagi manusia. Syahrur memandang kisah dalam Al-Qur'an sebagai simbol atau metafora yang menggambarkan realitas manusia. Ia percaya bahwa kisah-kisah itu tidak selalu dimaksudkan untuk dibaca secara literal, tetapi untuk ditafsirkan secara simbolis agar manusia dapat memahami nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.³⁵

Syahrur mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami kisah Al-Qur'an. Ia mengajak pembaca untuk tidak hanya menerima kisah secara dogmatis, tetapi juga mengkritisi dan mencari makna yang relevan dengan perkembangan zaman. Baginya, Al-Qur'an harus selalu relevan dengan akal manusia modern. Oleh karena itu, pemahaman kisah Al-Qur'an juga harus selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah dan logika kontemporer. Syahrur melihat kisah-kisah Al-Qur'an sebagai pelajaran yang terus hidup untuk umat manusia. Kisah-kisah tersebut tidak

³⁴ Nur Shofa Ulfiyati, "Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan)," *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah* 5, no. 1 (2018).

³⁵ Muhammad Yusuf, "Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur," *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (2014): 52–72.

dimaksudkan untuk menjadi sekadar catatan sejarah, tetapi sebagai panduan praktis bagi manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bermartabat.³⁶

Berikut adalah langkah kerja teori Mohammad Syahrur dalam memahami kisah Al-Qur'an :

1. Pendekatan Linguistik: Analisis mendalam terhadap bahasa Arab klasik, makna kata, dan konteks kebahasaan saat wahyu diturunkan.
2. Konteks Historis: Memahami latar belakang sosial, budaya, dan politik kisah tersebut untuk mengekstrak pesan relevan.
3. Penafsiran Simbolis dan Universal: Kisah dipahami sebagai simbol atau metafora yang mengandung nilai-nilai moral, etis, dan universal.
4. Relevansi dengan Zaman Modern: Menghubungkan pesan kisah dengan isu-isu kontemporer, menjadikannya panduan praktis untuk kehidupan saat ini.
5. Pendekatan Rasional: Menggunakan akal dan logika untuk memahami pesan kisah, terutama jika tidak dimaknai secara literal.
6. Integrasi dengan Konsep *Hudud*: Menemukan pesan inti kisah dalam batas-batas nilai moral Al-Qur'an.

³⁶ Jawād 'Afānah, “‘Al-Qur’ān wa-Awhām al-Qirā’ah al-Mu‘āṣirah: Radd ‘Ilmī Shāmil ‘alā Kitāb al-Kitāb wa-al-Qur’ān Qirā’ah Mu‘āṣirah li-Muhammad Shāhrūr,” (No Title), n.d. hlm, 112.

7. Fokus pada Kehidupan Praktis: Kisah dijadikan panduan etis untuk individu dan transformasi sosial.

Penggabungan teori *Ma'na Cum Maghza* dan teori memahami kisah yang digagas oleh Syahrur akan menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an. Teori *Ma'na Cum Maghza*, yang berfokus pada penggalian makna historis (*al-ma'na at-tārikhī*) dan relevansi pesan utama (*al-maghza at-tārikhī*), dapat diperkaya dengan pandangan Syahrur yang menekankan nilai-nilai universal dan relevansi progresif dari kisah-kisah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks historis, dinamika sosial, dan transformasi budaya yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an, sambil tetap menghubungkannya dengan tantangan dan realitas kontemporer. Dengan demikian, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai panduan moral dan sosial yang relevan untuk kehidupan modern.

Penggabungan ini akan menghasilkan analisis yang lebih kaya, mencakup aspek intratekstual dan intertekstual dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan hubungan yang utuh antarayat, sekaligus menyoroti dimensi universal seperti keadilan sosial, keberlanjutan sumber daya, dan kemanusiaan global. Sebagai contoh, dalam kisah kaum Sabā', teori *Ma'na Cum Maghza* menyoroti kehancuran akibat kelalaian dalam mensyukuri nikmat Allah dan menjaga sumber daya alam, sementara teori Syahrur menekankan pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif. Jika digabungkan, kedua pendekatan ini mengajarkan bagaimana peradaban modern dapat memetik pelajaran untuk

membangun masyarakat yang seimbang secara spiritual dan material, dengan memprioritaskan keberlanjutan dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, penggabungan kedua teori ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya lebih relevan dalam menjawab persoalan-persoalan global masa kini.

F. Metode Penelitian

Sebagai bagian dari penelitian ilmiah, diperlukan suatu metode yang dapat diterapkan untuk menjalankan penelitian ini. Metode merujuk pada serangkaian langkah yang terstruktur dan sistematis, yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷ Beberapa elemen penting yang terdapat dalam metode ini antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berbasis pada kajian pustaka (library research), yang mengandalkan sumber-sumber literatur seperti jurnal, tesis, disertasi, artikel, buku, dan tulisan lain yang relevan dengan topik yang dibahas.³⁸ Penelitian ini bersifat kualitatif, yang menekankan pada deskripsi dan analisis data. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali proses dan makna yang terkandung dalam subjek yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai

³⁷ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. Hlm, 952.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Hlm, 9.

pedoman untuk memastikan agar penelitian tetap terfokus dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis karya, seperti buku, kitab, ensiklopedia, artikel, jurnal, dan referensi serupa. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran, sebagai kitab suci umat Islam yang memuat kisah tentang kaum *Sabā'*. Sumber data sekunder yang akan digunakan untuk mendalami topik ini meliputi kitab-kitab tafsir, *Injil*, hadis, artikel, buku, dan berbagai referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yang melibatkan pengumpulan literatur atau data yang terstruktur dan jelas, lalu melakukan analisis terhadap data tersebut.³⁹ Analisis ini bertujuan untuk memahami penjelasan atau makna yang terkandung dalam data yang diperoleh dari berbagai penelitian sebelumnya. Analisis data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang terkumpul tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat menggali makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, dalam proses ini, langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi sangat diperlukan.⁴⁰ Selanjutnya,

³⁹ Winarto Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982. Hlm, 140.

⁴⁰ Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1982. Hlm, 129.

dalam pengumpulan data, perlu memperhatikan tahapan yang tepat untuk memastikan bahwa proses analisis berjalan sistematis dan terorganisir.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan QS. *Sabā'*: 15-19, baik dari aspek asbabun nuzul, kondisi geografis, serta latar belakang sosial, historis, dan politik. Setelah data-data tersebut terkumpul, penulis akan melanjutkan dengan menganalisisnya menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*, yang bertujuan untuk mengungkap makna dasar (*Ma'nā*) hingga pesan utama atau signifikansi (*Maghzā*) dari ayat-ayat tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk merasionalisasi pembahasan riset ini, sistematika penelitian disusun sebagai berikut:

Bab I memaparkan pendahuluan penelitian yang mencakup pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisi tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, serta kerangka teori yang akan digunakan untuk menganalisis objek material. Selain itu, bab ini juga menguraikan metodologi penelitian yang diterapkan, serta sistematika pembahasan yang akan diikuti dalam penelitian, dengan tetap menjaga konsistensi dan keteraturan sesuai dengan rencana penelitian yang telah ditetapkan.

Bab II membahas tentang diskursus penafsiran QS. *Sabā'* (34): 15-19 menurut berbagai mufassir dari berbagai periode, yaitu abad klasik, pertengahan,

dan modern. Sub bab pertama akan menjelaskan penafsiran yang diberikan oleh mufassir abad klasik, diikuti oleh penjelasan dari mufassir abad pertengahan pada sub bab kedua, dan akhirnya sub bab ketiga akan membahas penafsiran dari mufassir abad modern-kontemporer.

Bab III membahas penafsiran QS. Sabā' (34): 15-19 dengan pendekatan *Ma'nā* cum *Maghzā*. Sub bab pertama akan fokus pada *Al-Ma'nā at-Tārikhī*, yang melibatkan penggalian makna sejarah, serta *al-Maghzā at-Tārikhī*, yang berfokus pada signifikansi fenomena historis. Analisis yang dilakukan mencakup analisis bahasa, analisis intertekstual, analisis historis, serta penggalian *al-Maghzā al-Tārikhī* QS. Sabā' (34): 15-19. Selain itu, penelitian ini juga mencakup kategorisasi ayat yang relevan untuk memperjelas makna dan pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut.

Bab IV membahas kontekstualisasi QS. Sabā' (34): 15-19 dengan pendekatan *al-Maghzā al-mutaharrik*. Sub bab pertama akan mengkaji pengelolaan kesejahteraan negara yang meliputi beberapa fenomena kekinian seperti eksploitasi alam, monopoli ekonomi dan perdagangan.

Bab V adalah bab penutupan yang berisi kesimpulan yang mengulaskan jawaban atas rumusan masalah penelitian dan menyajikan konsep-konsep baru yang ditemukan melalui analisis. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang bertujuan untuk memberikan panduan dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis penafsiran QS. *Sabā'* [34]: 15-19 dengan mengaplikasikan teori *Ma'na cum Maghzā* secara komprehensif, maka dapat diambil kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan pada awal bab, yaitu:

1. Makna Historis (*al-Ma'nā at-tārikhī*) dari QS. *Sabā'* [34]: 15-19 yang ditelusuri lebih lanjut serta menjadi kata kunci dalam penelitian ini yaitu *Sabā'*, *maskanīhim*, *jannatānī*, *ayyamīnī wasyimāl*, *Syukūr*, *baldatun ṭayyibatun warabbun ghafūr*, *faa'radū*, *sailal 'arimi*, *baddalnāhum*, *khamt*, *ašl*, *Sidr*, *al-qurā*, *qurā al-żāhirah*, *as-sayr*, *ayyāman āminīn*, *bā'id*, *ahādīša*, *kulla mumazzaq*, *ṣabbār*, dan *syakūr*. Penelusuran makna secara linguistik menunjukkan beberapa perkembangan makna dari makna asal secara bahasa dengan penggunaannya dalam Al-Quran. Penegasan makna didasarkan pada pemaknaan bahasa dan menunjukkan konsep makna ayat yang dimulai dengan pembangkangan penduduk Negeri *Sabā'* terhadap perintah Allah SWT dan seruan para rasul yang diutus kepada mereka. Keadaan ini dilanjutkan dengan munculnya bencana berupa banjir yang menjadi awal mula kehancuran negeri ini dan menjadikan negeri ini yang semula diibaratkan sebagai negeri yang *baldatun ṭayyibatun warabbun ghafūr* menjadi negeri yang hancur, tanahnya tidak lagi subur sehingga menyebabkan kaum ini terpecah belah dan pergi ke berbagai penjuru Jazirah

Arab untuk memulai kehidupan yang baru kembali. Rentetan kisah yang diceritakan menjadi peringatan bagi kita semua agar selalu memiliki dan menanamkan rasa Syukur dalam kehidupan. Kekayaan dan kemakmuran Kaum *Sabā'* hancur begitu saja akibat kurangnya rasa Syukur mereka. Sehingga, mereka bersikap bermalas-malasan dalam memelihara bendungan dan akhirnya bendungan tersebut hancur dan menyebabkan banjir. Dalam beberapa sumber, kehancuran bendungan ini karena adanya peperangan antar Masyarakat Raidan dengan Kerajaan *Sabā'*. Karena kerusakan tersebut, akhirnya menyebabkan terjadinya banjir besar, seperti yang tersebut dalam Al Qur'an. Namun selain sebab tersebut, ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa Bendungan *Mā'rib* hancur akibat serangan tikus yang menggerogotnya.

Jika dianalisa lebih dalam lagi, semua kejadian tersebut bisa saja terjadi. Kerusakan akibat peperangan, menyebabkan banyak sisi bendungan yang terkikis, dan akhirnya menjadi semakin parah karena gigitan tikus yang menjadi simbol kecurangan dan merugikan negara. Setelah banjir, tanah mereka yang subur itu menjadi tanah yang kering dan tidak bisa ditumbuhinya dengan aneka tumbuhan seperti dahulu. Hanya tersisa sedikit pohon *Sidr* yang dimaksudkan agar Kaum *Sabā'* bertaubat dan kembali mensyukuri nikmat Allah SWT dengan memanfaatkan dan memaksimalkan sisa-sisa pohon *Sidr* yang tinggal sedikit itu. Namun, sikap tidak bersyukur mereka itu tetap melekat sehingga bukannya bertaubat justru mereka bersifat sangat *kufūr* dengan meminta agar perjalanan antar kota yang semula dekat agar

dijauhkan. Mereka bosan dengan perjalanan yang singkat dan nyaman itu sehingga mereka ingin melakukan perjalanan yang panjang, dengan membawa perbekalan yang cukup banyak, dll. Jarak yang dekat tersebut juga menjadi salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT kepada Kaum *Sabā'* agar mereka lebih mudah untuk melakukan perdagangan. Namun, mereka tetap mengingkarinya. Kaum *Sabā'* adalah gambaran tentang masyarakat yang pernah mencapai puncak kejayaan karena memanfaatkan nikmat Allah secara bijak. Namun, ketika mereka lalai, sombong, dan tidak bersyukur, kehancuran menjadi tak terelakkan. Peristiwa ini menjadi pelajaran universal tentang pentingnya syukur, pengelolaan lingkungan yang baik, dan kerendahan hati di tengah kemakmuran.

2. Signifikansi historis (*al-magzā at-tārikhī*) dari QS. *Sabā'* [34]: 15-19 merujuk pada Signifikansi Historis (*al-Maghzā at-tārikhī*) merujuk pada pesan utama yang dihasilkan dari penggalian makna historis melalui analisis linguistik, intratekstual, dan intertekstual yang direkonstruksi sesuai dengan konteks zamannya. Dalam QS. *Sabā'* [34]: 15-19, kisah kaum *Sabā'* menjadi cerminan penting pada masa dakwah Nabi Muhammad SAW di periode Makkah. Wahyu-wahyu yang turun saat itu menekankan keimanan kepada Allah, pahala dan ancaman, hari kebangkitan, serta pelajaran dari umat terdahulu. Kisah *Sabā'* menjadi panduan moral, spiritual, dan sosial, menegaskan pentingnya ketakutan kepada Allah, menjaga lingkungan, dan membangun masyarakat yang seimbang. Kehancuran *Sabā'*, seperti keruntuhan bendungan *Mā'rib*, memberikan peringatan akan bahaya sikap

kufur nikmat yang dapat menghancurkan peradaban yang sebelumnya makmur. Kemakmuran mereka, yang didukung oleh sistem irigasi canggih dan keamanan transportasi, menjadi simbol betapa pentingnya keseimbangan antara spiritualitas, kerja keras, dan pengelolaan sumber daya yang baik.

Pada masa Makkah, ancaman kehancuran bagi kaum Quraisy yang menentang dakwah Islam bisa muncul melalui bencana seperti kelaparan, banjir, atau wabah penyakit, mirip dengan yang dialami Sabā'. Peristiwa seperti Banjir Ka'bah tahun 605 M dan gempa bumi di Makkah pada tahun 551 M menunjukkan kerentanan wilayah ini terhadap bencana alam, yang dapat menjadi peringatan atas penolakan kaum Quraisy terhadap Islam. Selain itu, kegagalan ekonomi akibat kekeringan atau kerusakan infrastruktur perdagangan juga berpotensi menghancurkan stabilitas sosial mereka. Pelajaran historis dari Sabā' menggarisbawahi bahwa kemakmuran suatu bangsa bergantung pada rasa syukur, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan keberkahan dari Allah. Kehancuran Sabā' menjadi pengingat akan dampak buruk kesombongan, pengabaian terhadap nikmat Allah, dan kegagalan menjaga harmoni sosial dan ekologis, yang relevan bagi siapa pun yang menolak kebenaran.

3. Signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āşir*) dari QS. *Sabā'* [34]: 15-19 yaitu; *Pertama*, secara sikologi: orang-orang yang tidak bersyukur akan kehidupan atau nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT akan mempunyai pola kehidupan yang cenderung selalu merasa

kurang bahkan mampu memunculkan perilaku korupsi. Psikologi syukur dalam Islam mengajarkan bahwa syukur bukan hanya ekspresi verbal, tetapi mencakup ketaatan kepada Allah dan pemanfaatan nikmat sesuai kehendak Allah SWT. *Kedua*, secara sosial politik: Nilai-Nilai sosial ketaatan pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sub-bab ini sebagai signifikansi bagaimana sebuah negara bisa membentuk masyarakat madani, salah satunya dengan menjaga stabilitas politik dalam negeri, sebagaimana yang diinginkan dalam Al-Quran dengan konsep *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*. *Ketiga*, menurut sudut pandang agama dalam konteks ini menjadi penyeimbang antara kenikmatan dunia dan tanggung jawab spiritual. Ketika Kaum *Sabā'* mengabaikan nilai-nilai agama, seperti rasa syukur dan keadilan, maka mereka kehilangan keberkahan dan nikmat yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai pengingat agar manusia tidak terjebak dalam keserakahan dan lupa akan sumber utama nikmat, yaitu Allah SWT. Kehancuran kaum *Sabā'* menjadi pelajaran bahwa keberhasilan dunia tanpa dasar agama tidak akan bertahan lama dan hanya akan membawa kesengsaraan. Dan *keempat* adalah pentingnya melestarikan alam. Melestarikan alam dalam konteks ini juga berkaitan dengan keberlangsungan aktifitas ekonomi Kaum *Sabā'* sebagaimana Sejarah menggambarkan mereka sebagai kaum pedagang yang sukses. Alam yang terjaga dengan baik akan menghasilkan sumber daya alam yang baik dan menghasilkan hasil pangan yang melimpah, yang menjadi salah satu komoditas penting dalam perdagangan mereka. Selain itu, kondisi alam

yang lestari juga mendukung stabilitas sosial dan keamanan, yang esensial bagi jalur perdagangan yang mereka andalkan. Ketika kaum *Sabā'* menjaga kelestarian alam, mereka dapat memanfaatkan hasil bumi secara berkelanjutan untuk mendukung kegiatan perdagangan ataupun mampu mencukupi kebutuhan pangan mereka.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa mengkaji kisah al-Qur'an menggunakan pendekatan yang terbaru dapat melahirkan pemahaman baru agar manusia berlaku sopan dalam berkehidupan bermasyarakat karena siapa saja yang melanggar norma-norma masyarakat akan mudah hancur. Konsep teologi memang tetap menghargai Tuhan sebagai Sang Pencipta alam, namun dalam proses historis yang panjang keberadaan ekologis dengan peran Allah SWT sebagai Sang Pengendali dan Penguasa alam semesta juga ada peran manusia. Proses kerusakan ekologis bisa dimulai dari ulah perbuatan manusia secara evolutif dan akumulatif yang dengan proses panjang akhirnya berimbang dan mengakibatkan bencana. Bencana yang ada sangkut pautnya dengan ulah tangan manusia di sini terdapat hubungan sebab akibat antara tingkah laku manusia dengan bencana alam yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu dapat berupa bencana di dalam tatanan sosial masyarakat, seperti: perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana yang terjadi di alam yaitu di sekitar lingkungan manusia berada, misalnya adalah banjir, tanah longsor, global warming, dan sebagainya.

Sebagai perbuatan yang tercela perbuatan dosa akan menimbulkan azab. Azab itu tidak hanya menimpa orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi bisa juga berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap alam pada umumnya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai penafsiran QS. *Sabā'* [34]: 15-19 dengan mengaplikasikan teori *Ma'nā cum Maghzā* yang dimulai dengan analisis linguistik, analisis intratekstual, intertekstual, dan analisis konteks historis untuk menemukan signifikansi historis dan pesan utama ayat yang kemudian dikontekstualisasikan sesuai konteks di era kontemporer dengan bantuan ilmu pengetahuan lainnya sehingga menghasilkan signifikansi dinamis kontemporer, peneliti menyadari bahwa penafsiran tentang kisah kaum *Sabā'* dalam QS. *Sabā'* [34]: 15-19 dengan beragam potensi yang terkandung didalamnya masih dapat diteliti lebih lanjut lagi secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan berbagai pendekatan lain di bidang tafsir maupun ilmu pengetahuan lainnya dari berbagai disiplin ilmu. Karena mengkaji kisah-kisah dalam Al-Quran menggunakan berbagai pendekatan yang kekinian dan terbaru mampu menghasilkan pemahaman yang mampu menjawab problematika masyarakat di era-kekinian maupun di masa yang akan datang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di era-nya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hajjaj Mujahid Ibn Jabir Al-Qurraisyi Al-Makhzumi. *Tafsir Mujahid*. Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Hadisah, 1989.
- Abi Muhammad Abdul Haq bin Athiyah al Andalusi. *Tafsiru Ibn 'Athiyah Al Muharrir Al Wajiz Fi Tafsir Al Kitab Al Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2011.
- Abu Abdallah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Majid*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1997.
- Abu al-Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyir. "Tafsir Muqatil Bin Sulaiman." Beirut: Dar Ihya at-Turas, n.d.
- Abulhab, Saad D. *Inscriptional Evidence of Pre-Islamic Classical Arabic: Selected Readings in the Nabataean, Musnad, and Akkadian Inscriptions*. Blautopf Publishing, 2013.
- Ahmad Warson Munawwir. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 1997.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad‘Abd. "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim." *Beirut: Mu'assasah Jamal Li Al-Nashr, t. Th*, 1992.
- Al-Khalidy, Shalah A Fattah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*. Gema Insani, 1999.
- Al-Misri, Syeikh Thanthawi Jauhari. *AL- JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 18. Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1987.
- Al-quran, Jurnal Kajian, Al-qur A N Surah Saba, Chicin Marchella Kolintama, and Jurnal Kajian Al-quran. "Al-MUBARAK Al-MUBARAK" 7, no. 1 (2022): 23–42.
- Al-Sabuni, al-Syeikh Muhammad Ali. "Rawai' Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam," 40. Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1981.
- Al-Şaurī, Sufyān. *Tafsīr Sufyān Al-Şaurī*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1403.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. "Terj. Tafsir Ibnu Katsir 6.1.Pdf." *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2004.
- al-Syaukani, A Luthfi. "Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, Jurnal Paramadina." *Vol. I*, no. 1 (1998): 74.
- al-Tabātabā'ī, Muhammad Husain. *Tafsīr Al-Mīzān*. Bunyād-i 'Ilmī wa Fikrī-i 'Allāma Ṭabātabā'ī, 1997.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin

- 'Umar al-Khawarizmi. *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil Wa 'Uyuun Al-Aqaawil Fii Wujuuh at-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Alfaozi, Mahfud, and Irsyadul Umam. "POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDIN DALAM QS. AN-NISA'[4]: 3)." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 15–29.
- Amrona, Yassir Lana. "INTERPRETASI MA'NA CUM MAGHZA DALAM KONSEP CHILDFREE (Studi QS. Al-Nahl [16]: 72)." *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 2022.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). "Tafsir Al Azhar Jilid 8." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2015, 1–875.
- Andriansyah, Yuli. "Kualitas Hidup Menurut Tafsir Nusantara: Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafür Dalam Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir an-Nûr, Tafsir Departemen Agama, Dan Tafsir Al-Mishbâh," 2013.
- Arifin, Ahmad Fudoli Zaenal. "Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Terkait Dengan Ayat-Ayat Negeri Saba." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 38–51. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8395>.
- Arifin, Ahmad Fudoli Zaenal, Hasan Bisri, and Dadang Darmawan. "Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Terkait Dengan Ayat-Ayat Negeri Saba." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 38–51.
- Aripin Saleh Hrp. "Hedonisme Kaum Saba'Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)." *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/39067/>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Gema Insani, 2008.
- Asfahani, al-Raghib. "Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an." *Beirut: Dar Fikr, Tt*, 2013.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *At Tibyan Fii Ulumil Qur'an*. Teheran: Dar al-Ihsan, 1968. www.iqra.ahlamontada.com.
- Ashwood-Smith, M. J., E. L. Grant, J. A. Heddle, and G. B. Friedman. "Chromosome Damage in Chinese Hamster Cells Sensitized to Near-Ultraviolet Light by Psoralen and Angelicin." *Mutation Research - Fundamental and Molecular Mechanisms of Mutagenesis* 43, no. 3 (1977): 377–85. [https://doi.org/10.1016/0027-5107\(77\)90059-8](https://doi.org/10.1016/0027-5107(77)90059-8).
- Asy-Syaukani, Imam. "Fath-Hul Qadiir Al-Jaami' Bayna Fannay Ar-Riwaayah Wa Ad-Diraayah Min 'Ilm AtTafsiir. Juz 9," 2013, 1–898.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an (Tafsir Ath-Thabari Jilid 21)." In *Terj.*, 1–978. Jakarta: Pustaka

- Azam, 1904.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11." In *Gema Insani*, 1–620. Yogyakarta: Gema Insani, 2018.
- Azis, Abdul, Waharjani Waharjani, and Jannatul Husna. "Peran Wanita Dalam Mensejahterakan Negara Perspektif Sayyid Qutub Dalam QS. Saba: 15." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2023): 45–62.
- BASTHOMI, AHMAD YAZID AL. "PENYEBAB KEHANCURAN NEGARA DALAM AL QUR'AN," 2019.
- Dewi, Amelia, Ahmad Dasuki, and Munirah Munirah. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2022): 182–97.
- Dhaif, Syauqi. "Al-Mu'jam Al-Wasith." *Mesir: Maktabah Shurouq Ad-Dauliyyah*, 2011.
- Dianawati, Ajen. *Kisah Nabi Muhammad SAW*. WahyuMedia, 2008.
- Dingelstedt, V. *Arabia and the Arabs. Scottish Geographical Magazine*. Vol. 32, 1916. <https://doi.org/10.1080/00369221608734227>.
- Dumair. "Negri Saba' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tahlili Terhadap QS Saba'/34: 15–17." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Faiqoh Rosita. "The Narration in The Holy Quran (Application of Muhammad Ahmad Khalafullah Theory)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/80820645.pdf>.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafatih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabir*. 1st ed. Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1981.
- Falahuddin, Adib. "Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan: Perspektif Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsudin." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 85–113.
- Faridah, Faridah, Muhammad Yusuf, and Raden Firdaus Wahyudi. "Kontribusi Dan Dinamika Kehidupan Muslim Di Republik Yaman (Kajian Sejarah Dakwah)." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 7, no. 1 (2021): 22–45.
- FATIMAH, AMALIA NURUL, and Zaenal Muttaqin. "KONTRADIKSI FENOMENA CHILDFREE DAN KISAH ZAKARIA (Studi Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38 Teori Ma'nā Cum Maghzā)." UIN RADEN MAS SAID, 2024.
- Fatimah, Siti. "Fenomena Alam Kaum Saba': Studi Analisis Atas Surat Saba Ayat 15-17," 2003.
- FATIMAH, SITI. "BARA'AT AL ISTIHLAL LI SURAT AL SABA'WA

SILLATUHA BI MADMUNIHA (DIRASAH TAHLILIYYAH BALAGHIYYAH).” UIN SUNAN KALIJAGA, 2013.

Fattah, Nour Mohammed Moussa Al, Alfiyatul Azizah Lc, and M Ud. “Penafsiran Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Gafur Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka Pada Tafsir Al-Azhar.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

Fawaid, Ah. “Yaman Pasca Al-Rabî Al-Arabi: ‘Musim Semi Gerakan Islamisme’ Dan ‘Negara Gagal.’” *ISTIQRO’: Jurnal Kajian Keislaman* 15, no. 2 (2017): 323–50.

Finaldy, Auli Robby. “Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba’ Dalam Al-Qur’an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 418–31.

Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Urgensi Ma’na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51.” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29–39.

Fuad’abd al Baqi, Muhammad. *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Рипол Классик, 1986.

Grasso, Valentina A. *Pre-Islamic Arabia: Societies, Politics, Cults and Identities during Late Antiquity*. Cambridge University Press, 2023.

Hanafi, Imam. “DAMPAK PERANG SAUDARA YAMAN TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI YAMAN PADA TAHUN 1990-2021,” 2022.

Hasibuan, Armyn. “Masyarakat Madani Antara Semu Dan Realita.” *Jurnal At-Taghyir* 1, no. 2 (2019): 153–70.

Hawari, Nadirsah, Arifin, A Yuda Ath Thoriq, Fina Afifatur Rahma, Syahril Ramadhan, and Yelvi Mai Tano Saputri. “Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba’ Dalam Kitab Suci Umat Islam Nadirsah Hawari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Arifin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung A Yuda Ath Thoriq Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampu.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 283–308.

Hayati, Ridha. “PENDEKATAN MA ‘NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AYAT JILD DALAM AL-QUR’AN.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2020.

Hikmah, Ismi Wakhidatul. “PENAFSIRAN QS. AL-NAML (27): 30-36 PERSPEKTIF MA’NA CUM MAGHZĀ.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024.

Hitti, Philip Khuri. *The Arabs: A Short History*. Edited by Regnery Publishing. Vol. 6144. Regnery Publishing, 1996.

Hourani, Albert. “A History of The Arab People (Cambridge Mass.: Harvard Uni.”

- versity Press, 1991.
- . *A History of the Arab Peoples: Updated Edition*. Faber & Faber, 2013.
- HUSAIN, M HARIS HIFDHI. “MAKNA AMAN KOTA MAKKAH,” n.d.
- Husniatin. “Kisah Negeri Saba’ Dalam Alquran (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran KH. Fahmi Basya Dan Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” IAIN Jember, 2021.
- Imam al-Qurthubi. “Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’an Tafsir Al-Qurthubi.” In *Terjemahan*, 857. Jakarta: Pustaka Azam, 2015.
- Imam Hafidz Abdir Rahman bin Muhammada Ibn Idris ar-Razi Ibn Abi Hatim. *Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim*. Edited by As’ad Muhammad Thayyib. Riyadh: Maktabah Nuzul Musthafa, 1997.
- Imam Suyuthi, and Andi dan Yasir (Penerjemah). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an. Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Irfandi, Syahidin, and Udin Supriadi. “Akhlak Sebagai Core Values Dalam Mewujudkan Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 260–70. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.645>.
- John Wansbrough. *Qur’anic Studies Today. Qur’anic Studies Today*. New York: Prometheus Books, 2004. <https://doi.org/10.4324/9781315646657>.
- Julyanto, Nakula Bagus. “Fenomena Banjir Dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Komaru Zaman, and Lilis Amaliya Bahari. “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 293–308. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>.
- Korotayev, Andrey. “Sabaean Cultural-Political Area: Some General Trends of Evolution” 23, no. April 1993 (1993): 49–62.
- Kristiantoro, Sony. “Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an. Buku*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2023.
- Mahmud ibn ‘Abdirrahim Safi. “Al-Karim, Al-Jadwal Fi I’rab Al-Qur’an.” In *Juz IV(Cet. IV)*, h. 275. Beirut: Muassasah al-Iman, 1998.
- MAKKAH, KAFIR. “MATERI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW KEPADA,” n.d.
- Manzūr, Ibn. *Lisānul ’Arab*. Beirut: Dar Sader, 1405.

- Marlinda, Marlinda, Iin Parninsih, and Muhammad Alwi HS. "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (2023): 151–67.
- Mattock, J N. "Seyyed Hossein Nasr: Science and Civilization in Islam. XIX, 21–384 Pp. Cambridge, Mass., Harvard University Press, 1968.(Distributed in GB by Oxford University Press. 85s. 6d.)." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 32, no. 3 (1969): 618–19.
- Maturidi As Samarqondi, Al. "Ta'wilat Ahlis Sunnah Wal Jama'ah/Tafsir Al Maturidi," hlm, 638. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2005.
- Mohammed, Nour, Moussa Al, and Islam. "Penafsiran Baldatun T Ayyibatun Wa Rabbun Gafūr Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka Pada Tafsir Al-Azhar." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Montgomery, James A. *Arabia and the Bible*. University of Pennsylvania Press, 2017.
- Muhammad 'Abid al-Jabiri. "Fahm Al-Qur'an Al-Hakim at-Tafsir Al-Wadih Hasaba Tartib an-Nuzul," 128. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2008.
- Muhammad Ebin Rajab, Sihombing. "SAFAR DALAM AL-QURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)." UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, n.d.
- Mushodiq, Muhamad Agus. "Mitos Dalam Karikatur Anti Korupsi:(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 246–84.
- Muslim, Abu Muhammad 'Abdillah ibn Wahb ibn. *Tafsir Al-Qur'an Min Al-Jami' Li Ibn Wahb*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 2003.
- Mutmainnah, Aini. "DINAMIKA KONSEP 'UMMATAN WASATHAN': PENDEKATAN HERMEUNETIKA MA'NA CUM MAGHZA TERHADAP QS. AL-BAQARAH [2]: 143." *Al Muhibidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 102–16.
- Nasiruddin Abi Sa'id Abdillah bin 'Umar bin Muhammad asy-Syirazi al-Baidawi. "Tafsir Al-Baidawi (Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil) Vol 4," 586. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1999.
- Ningsih, Eva, Ahmaddin Ahmad Tohar, and Zuriatul Khairi. "Membangun Kepribadian Bersyukur Perspektif Psikologi Islam." *Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1256–70.
- Philip, K Hitty. "History of the Arabs." *Jakarta: Serambi*, 2006, hlm, 387.
- Pulungan, H J Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah, 2022.
- Quadir, Tarik M. *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr*. University press of America, 2013.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran Edisi Istimewa Jld 19*. Yogyakarta: Gema Insani, 2003.
- Rabani, Irfan. "Qur'anic Agroforestry: Kawasan Agrowisata Pertanian Dan Kehutanan Berkelanjutan Berbasis Islam Di Indonesia." *MemBanGuN KeJayaaN Per TanIaN DEnGan Al Qur'an* 7 (n.d.).
- Rahman, Abd Sukkur, and Ach Maulidy. "Peran Perempuan Dalam Dinamika Sosial Politik Menurut Perspektif Al-Qurâ€™ an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah An-Naml Ayat 23-26)." *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 4, no. 1 (2019): 1–72.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 1–17.
- Ramli, Saipolbarin. "Istilah Tumbuh-Tumbuhan Dalam Al-Qur'an Al-Karim: Kajian Leksikografi Dan Analisis Wacana Bahasa Arab." Fakulti Bahasa dan Linguistik, Universiti Malaya, 2015.
- Rashed, Roshdi. *Encyclopedia of the History of Arabic Science*. Routledge, 2019.
- Rifaannudin, Mahmud. "Manfaat Tumbuhan Dalam Al Qur'an Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)." *Al-Muhafidz* 2, no. 1 (2022): 87–100.
- Riyadi, Slamet, Triyono Widodo, Nur Syamsu Wibowo, and Dede Indra Setiabudi. "Peran Dakwah Islam Periode Makkah." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23–40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/57>.
- Robin, Christian Julien. "Saba' and the Sabaeans." In *Dans Queen of Sheba: Treasures from Ancient Yemen*, 2002, 51–58.
- Rusdi, Ahmad. "Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 37–54.
- Sa'labah, Yahya ibn Salam ibn Abi. *TuTafsir Yahya Ibn Salam*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2004.
- Safi, M, and L Al-Humsi. *Al-Jadwal Fi I'rab Al-Qur'an Wa-Sarfihî*. Edited by Juz IV(Cet. IV). Beirut: Mu'assasat al-Iman, 1986. <https://books.google.co.id/books?id=jxwenQAACAAJ>.
- Saputra, Rofik, and Amir Mahmud. "RELASI NILAI NILAI PANCASILA DENGAN QS SABA'AYAT 15 (Telaah Methode Tafsir Tahlili)." *Mafhum* 5, no. 2 (2020): 54–66.
- Shihab, M Quraish. "Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata." In *Jilid 1, Cet. I*, hlm, 384. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Lubab JILID 1: Makna, Tujuan & Pelajaran Dari Surah-Surah*

- Al-Quran: (SURAH AL-FÂTIHAH [1]-SURAH HÛD [11]).* Vol. 1. Lentera Hati, 2020.
- Suhendra, Ahmad. “Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82.
- Suwito, Oleh. “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Quran,” n.d.
- Syamsiyah, Nur. “Surga Dalam Perspektif Alquran.” UIN Ar-Raniry, 2022.
- Syamsuddin, Sahiron. “METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA,” 2020.
- Syamsudin, Muh. “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83–106.
- Taylor, Jane. *Petra and the Lost Kingdom of the Nabataeans*. IB Tauris, 2001.
- Thesiger, Wilfred. *Arabian Sands*. Penguin, 2008.
- Ulfiyati, Nur Shofa. “Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan).” *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah* 5, no. 1 (2018).
- Ummatin, Khoiro. “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal.” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 1 (2014): 179–205.
- Wargadinata, Wildana. “Tradisi Arab Di Masa Nabi: Dalam Perspective Teori Change and Continuity.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 5, no. 2 (2003): 47–68.
- Watt, William Montgomery, and Muhammad (Prophet). *Muhammad at Mecca*. Clarendon Press Oxford, 1953.
- Yahya, Harun. “Negeri-Negeri Yang Musnah. Bandung: Dzikra. Anonim. 2007.” *Drainase Perkotaan. Gunadarma. Depok*, 2002.
- Yusuf, Muhammad. “Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur.” *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (2014): 52–72.
- Zakariya, Abi Hasan Ahmad bin faris bin. *Mu'jam Muqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 1946.
- Zaman, Komaru, and Lilis Amaliya Bahari. “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 293–308.
- القرآن وآوهام القراءة المعاصرة رد علمي شامل على كتاب الكتاب والقرآن قراءة معاصرة “Afānah, Jawād. لمحمد شحور (No Title), n.d.